

WINX



PA: When Malik join the club.

**[Personal Asisstant: When
Malik join the club]**

--

*Mark Malik masih mengingat
hari itu dengan jelas. Seolah*

baru terjadi kemarin, sehingga masih cukup lekat dalam ingatan kali pertamanya bergabung dengan kelompok Young Elite & Executive – Personal Assistant.

Saat itu jam kantor berakhir pukul 21.25 WIB, namun ia tidak ikut pulang sebagaimana rekan kerja yang lain. Al Waffa Zaferino, atasannya, wakil direktur bidang penanganan hukum PT Karya Abadi Pradipandya memiliki jadwal pertemuan....

- *Setting waktu pada cerita ini sebelum Repeated!*
- Cerita ini hanya untuk hiburan semata dan tidak mempengaruhi cerita yang sudah rilis sebelumnya.
- Semoga kalian suka sama ceritanya.
- Dilarang mengcopy, menyalin, menyadur, menulis ulang, dan membagikan cerita ini secara ilegal. Itu merupakan tindak kejahatan, apabila terlacak

oleh team legal, saya bukan orang yang pemaaf.

[Personal Asisstant: When Malik join the club]

--

Mark Malik masih mengingat hari itu dengan jelas. Seolah baru terjadi kemarin, sehingga masih cukup lekat dalam ingatan kali pertamanya bergabung dengan kelompok Young Elite

& Executive – Personal
Assistant.

Saat itu jam kantor berakhir pukul 21.25 WIB, namun ia tidak ikut pulang sebagaimana rekan kerja yang lain. Al Waffa Zaferino, atasannya, wakil direktur bidang penanganan hukum PT Karya Abadi Pradipandya memiliki jadwal pertemuan. Kabarnya, sejak dahulu ini merupakan rutinitas minimal dua bulan sekali.

Malik memang baru bekerja untuk Waffa selama enam bulan dan selama itu masih lebih fokus untuk transisi-kolaborasi di pekerjaan formal, penanganan kasus hukum; perizinan, sengketa tanah atau proses pengambi alihan lahan sampai pada penilaian klausul kontrak kerja sama sebelum diserahkan pada CEO mereka, Kagendra Aristide Pradipandya.

"Malik, nanti ada Fran, kamu bisa gabung sama dia dan yang lain, asistennya teman-teman saya." Itu pesan yang Waffa Zaferino sampaikan tatkala Malik menghentikan mobil di area parkir VIP sebuah klub malam yang terkenal mewah, FUNight exclusive club and bar.

Malik tidak pernah harus bergegas membukakan pintu penumpang belakang, sebab atasannya ini tipe yang sangat

WATINX

santai, cenderung tidak mau dilayani berlebihan dan bahkan, terkadang, lebih senang bekerja lembur sendirian. Oleh sebab itu, Malik merasa Waffa Zaferino adalah atasan terbaik kedua setelah mendiang Danumerta Hadisoewirjo.

"Ke sebelah sini, Lik ... kamu baru pertama kali ini, ya? Ke FUNight?" tanya Waffa ketika mereka memasuki area depan dengan dua penjaga yang

langsung mengganggu
formal.

Malik sempat terkejut dengan kebisingan yang langsung menyambutnya begitu memasuki area utama. Ia otomatis merapat pada Waffa, memastikan bosnya ini bisa mendengarnya, "Iya, Pak ... dulu kalau Pak Danu ada pertemuan santai begini, perginya ke restoran Jepang, minum-minumnya sake."

Senyum Waffa terlihat di antara keremangan dan saat

tertimpa kilas-kilas cahaya lampu sorot yang berkelebat ke sekitar ruang luas dan nyaris dipenuhi manusia berpesta itu. "Kangen enggak, Lik? Sama Pak Danu?"

"Kangen, Pak, mana Pak Danu itukan minum bukan buat mabuk ... sekadar menghargai tamu atau rekanan yang bergabung. Kalau Bu Kinar sudah telepon juga, enggak lama pasti pulang, paling larut itu saya sampai rumah tengah malam."

Waffa mengangguk, memberi tahu dengan suara yang jauh lebih jelas, "Kali ini kayaknya saya pulang pagi, Lik ... tapi besok kamu boleh masuk jam sepuluh."

"Oh, baik, Pak." Malik mengikuti langkah Waffa, memasuki pintu kaca ganda yang dijaga seorang lelaki yang mendadak memberi hormat dengan sikap sigap.

Waffa hanya menyengir, memasuki pintu kaca ganda yang otomatis membuka dan

saat menutup kembali suara kebisingan otomatis teredam. Malik menunduk ke arah karpet merah tua yang mengarah pada tangga marmer ke satu-satunya ruangan yang tampak begitu exclusive di atas.

"Kita lewat sini yang enggak begitu bising, aslinya bisa lewat lift atau tangga langsung yang dekat table-table depan itu," ujar Waffa menunjuk ke dinding

kaca, area lokasi yang dimaksud.

Malik mengangguk, sekilas berdecak mengamati keramaian pesta yang riuh sekaligus heboh itu. "Rame banget ya, Pak? Anak-anak suka bilang party di sini seru, tapi saya belum pernah, susah dibooking, apalagi kalau ada special event sama famous DJ."

"FUNight di Bali lebih seru, Lik, beach-club concept ... hahaha, tapi di sini memang

markas paling aman buat kumpul bareng," ungkap Waffa dan memberi tahu lagi, "Kamu nanti santai aja sama Fran, enggak ada urusan kerja yang perlu diperhatikan ... saya cuma perlu ditunggu dan diantar pulang aja nanti setelah selesai."

"Siap, Pak," sahut Malik dengan sigap.

"Selamat malam, Pak Waffa ... welcome to FUNight," sapa suara perempuan, terdengar ramah sekaligus formal.

"Tumben enggak bareng Pak Kagendra sama Fran?"

"Iya, tadi masih meeting dulu," jawab Waffa sambil melambatkan langkah.

Malik ikut melambat dan mengerjapkan mata karena sosok perempuan jelita yang kemudian tersenyum ke arahnya. Riasan wajah perempuan itu sangat rapi, dengan glitter eye make-up dan bibir yang dipulas dengan lipstick merah menyala. Pakaian kerja semi formal

dengan celana pipa, dalaman
croptop berenda yang dilapisi
jas manik-manik berkilau pas
badan. Tidak terlalu seksi,
namun tetap mengesankan
aura dewasa dan profesional.

"Eh, akhirnya, Pak Waffa
bawa anak buahnya juga,"
sebut perempuan itu
kemudian mengulurkan
tangan dengan ramah. "Hallo,
saya Alexa, VIP-class manajer
di FUNight."

"Oh, hallo, Mbak Alex, saya
Malik ..." sapa Malik dan

sedetik kemudian terdengar suara tawa Waffa bersama perempuan itu.

"Tuh 'kan, Lex, makin lama dandanannya emang kayak Mbak-mbak! Lipisticknya tua banget itu," kekeh Waffa dengan geli dan memberi tahu. "Ini Alexa baru dua puluh tahun, Lik! Masih adik kecil dia."

"Eh, enak aja! Saya udah dua puluh tiga ya!" sebut Alexa cepat namun bersikap santai saat kembali menghadap

Malik. "Panggil Mbak boleh kok, semakin tua memang harus semakin dihargai orang, hahaha ..."

Malik jadi menyengir kikuk, begitu saja bertanya saat Waffa mempercepat langkah menaiki tangga ke ruangan eksklusif di atas, "Saya beneran ikut naik ke atas?"

"Iya, ada Fran di atas," jawab Waffa.

"Ada Albert juga," imbuh Alexa yang membuntuti dan begitu saja melapor, "Pak

Waffa ... soal Princess baiknya gimana ya? Saya cemas nih udah tiga hari berturut-turut tequila serving di apartemennya."

Malik langsung berhenti berjalan, sebab Waffa juga menahan langkah dan balik bertanya, "Kamu udah bilang Pak Kagendra?"

"Yee, tuh orang saya sapa aja enggak nengok sama sekali. Fran juga langsung minta Sazerac ke Pak Shakti. Hawanya suram banget."

Waffa meringis. "Ya, udah, nanti saya yang tanyain. Oh iya, di dalam udah ada makanan apa?"

"Fran tadi minta double pan formaggio, mix platters sama taco beef. Terus untuk steaknya tinggal tunggu kokinya Pak Kagendra dari Wolfgangs, katanya mau serving Matsusaka, kitchen kita udah ready kalau Bapak keburu lapar."

"Mastiin aja kok, Pak Kagendra harus makan

sebelum minum banyak." Waffa kemudian melanjutkan langkah.

Malik mengikuti dan memperhatikan area sofa melingkar di depan ruangan eksklusif berpintu kaca gelap itu. Ia mengenali seorang lelaki yang sudah melepas jas dan dasi, tampak santai merokok bersama lelaki lain yang sedang minum sekaleng beer.

"Fran," sapa Malik dan segera mendekat.

WATINX

Franco Daniel mengangkat tangan sekilas, ekspresi wajahnya senang saat berujar, "Oi! Sini lo, akhirnya diajak juga sama Pak Waffa."

"Siapa, Fran?" tanya lelaki yang penampilannya tampak begitu santai, mengenakan celana jins dan kaus polo hitam. Hawa keberadaan lelaki itu juga seolah menyatu dengan tempat ini, saking santainya.

"Asistennya Pak Waffa ... kenalan Lik, ini Alberto,

asistennya Pak Shakti yang punya bar ini," kata Franco lalu bergeser memberi tempat dan mematikan rokoknya ke asbak kaca berbentuk hidung babi.

Malik menyalami dan mengenalkan diri, "Malik, Mas."

"Gue emang lebih tua tapi santai aja, panggil Albert," ujar Alberto dengan ramah. "Akhirnya ya, Pak Waffa enggak stress sendirian ngurusin bos lo, Fran."

"Emang enggak terlalu beban belakangan ini, hahaha," kekeh Franco lalu mengendik kecil pada Malik yang duduk di sebelahnya. "Malik ini sebelum sama Pak Waffa, dulunya asisten juniornya Pak Danu, Papanya Princess."

Ekspresi Alberto seketika diliputi senyum salut. "Wah, asistennya bos besar terus asisst calon bos besar berikutnya."

"Lo kenal mendiang Pak Danu?" tanya Malik, takjub juga.

"Pernah ngelayanin beliau di sini, baik banget lagi," jawab Alberto lalu terkekeh. Ia memang termasuk asisten terlama dan tahu banyak terkait penguasa bisnis di circle bosnya. "Awal-awal ini bisnis jadi dan belum dibuka buat umum ... Pak Sadjaya Shankar ngajak Pak Arestio, Pak Danu, Pak Warren sama yang sekarang RI1

minum-minum di sini.
Mereka kenal baik satu sama lain, beberapa ada bisnis bareng, makanya anak-anak mereka ikut nongkrong juga sampai sekarang."

Malik memperhatikan Alberto yang kembali membuka kaleng beer. "Eh! Bert, sorry, kok lo minum beer? Boss lo emangnya enggak bakal minum?"

"Kalau cuma beer kalengan, enggak ngefek buat Albert, Lik! Pak Shakti juga toleransi

alkoholnya tinggi, susah
mabuknya kecuali
bener-bener dicekokin
gin-tonic bomb!" kata Franco
dengan nada tenang.

"Tapi SOP 'kan kalau boss
minum, kita tetap kudu sadar,
Fran," ujar Malik karena
umumnya memang demikian.

Alberto tertawa. "Beneran nih
anak baru perlu ditraining,
Fran ..."

Franco tertawa lalu
mengeluarkan komputer
tablet, mencari-cari selama

WATINX

beberapa detik lalu menunjukkan foto tujuh lelaki, foto itu agaknya sudah lama namun cukup untuk identifikasi. Di dalam foto itu ada tiga orang lelaki duduk bersedekap dan empat di belakangnya berdiri dengan gaya berangkulan. Mereka semua tertawa, tampak santai, gembira meski tetap menunjukkan aura tuan muda yang kaya raya sekaligus memiliki hawa kekuasaan.

"Pertemuan ini tuh kesannya cuma nganterin para bapak itu minum dan nongkrong, tapi sebenarnya enggak sesederhana itu, Lik ... mereka tetap ngobrolin hal-hal penting juga di tengah tukar kabar atau bercandaan yang bikin ketawa. Ini tiga yang duduk depan Pak Kagendra, Pak Dominic, sebelahnya Pak Arshaka. Di belakang Pak Kagendra ada Pak Waffa, terus sebelahnya ini bosnya Albert, Pak Shakti ...

sebelahnya lagi namanya Pak Junan, terakhir Pak Taksa."

Malik mencermati wajah-wajah itu dan setengahnya merasa cukup familiar. Ia rajin mengikuti pemberitaan di bidang ekonomi-bisnis dan politik. "Orang ini bukannya ... yang heboh perusahaan start-up paling profit dengan laba di atas ..."

"Wah! Panjang umur tuh ..." sebut Alberto yang kemudian berdiri dan mengangguk

ramah pada sosok lelaki bule
berkacamata. "*Goedenavond*,
Mr. Floyd."

"Malam, Bert ... Alvan bawain
oleh-oleh sedikit tuh, semoga
kalian suka ya."

Malik ikut-ikut mengangguk
saat Fran melakukannya. Ia
jadi semakin yakin pada sosok
lelaki yang kemudian
dipersilakan memasuki pintu
ganda itu. "Wah, itu tadi
beneran Arshaka Floyd, jenius
Start-up yang diomongin
itu."

"Iya, dia dan itu Alvano, asistennya ..." ujar Alberto kemudian membantu membawakan dua paperbag ke meja mereka. "Apaan ini, Van?"

"Biasa, liquor sama cokelat," jawab Alvan lalu menyadari sosok yang duduk di sebelah Fran. "Wah, ada muka baru ..."

"Iya, asistennya Pak Waffa," jawab Franco.

Malik kembali berkenalan dengan lelaki berkemeja

lengan pendek warna biru tua tersebut. Di lehernya masih terkalung lanyard Kementerian Energi. "Oh, kerja di Kementerian, Mas?"

"Panggil Alvan aja, dan bos gue gabung jadi staff ahli, kerja formalitas aja sebelum take over project perdana Floyd Energy di Indonesia," jawab Alvano lalu mengendik pada paperbag di meja. "Silakan tuh, masing-masing satu, bawa pulang."

"Thank you! Pak Arshaka dari mana emangnya, Van?" tanya Franco lalu membagi isi paper bag itu sama rata dan menyimpan pemberian dalam tas ransel.

"Zurich, Annual conference! Solar Energy Systems for Engineering and Technology." Alvano kemudian duduk di seberang kursi Alberto dan menatap Malik. "Lo baru banget kerja sama Pak Waffa, Lik?"

"Udah enam bulan, tapi emang baru sekarang diajak ke pertemuan yang ini," ujar Malik dengan ringisan kecil dan melirik ke arah pintu ganda berkaca gelap, tidak terlihat apa pun kegiatan di dalam, tidak terdengar percakapan apa pun juga. "Keadaan di dalam beneran aman, 'kan? Pak Waffa kayaknya enggak kuat minum banyak."

Ucapan itu sesaat
mengheningkan suasana

sebelum Franco, Alvano dan Alberto sama-sama tertawa, terbahak seolah saking lucunya.

Alvano geleng kepala. "Wah, lo ... beneran mesti mengenal bos dengan lebih baik lagi. Pokoknya kalau lagi acara minum-minum begini ada tiga orang yang enggak perlu dikhawatirkan. Pertama, bossnya Albert, yang punya bar ini. Kedua, Pak Junan dan terakhir ya bos lo sendiri, Pak Waffa."

"Nah, ini juga mesti lo tahu, Lik." Franco menunjuk dirinya sendiri, "Gue, elo, sama satu lagi nanti namanya Althaf ... kalau bos kita minum, kita memang enggak minum. Tapi Albert sama Alvan ini beda cerita, mereka bebas mau ikutan minum apa enggak. Albert soalnya baru pulang setelah sadar dan bar ini tutup. Sementara Alvan dan bosnya selalu pulang masing-masing."

"Mobilnya tinggal di sini?"
tanya Malik bingung.

Alvano menggeleng, melepas lanyardnya lalu mengambil kaleng beer. "Enggak, boss gue itu gimana ya bilanginya, paling disayang pokoknya. Jadi kalau Pak Shaka mabuk ya antara dicariin sopir sama Pak Shakti atau bareng Althaf baliknya. Gue juga enggak harus nunggu sampai acara mereka kelar."

"Hah? Serius? Lo boleh pulang duluan?" sebut Malik tidak menyangka.

"Iya, gue ikut ke sini karena pengen nongkrong juga," kekeh Alvano lalu menoleh saat mendengar suara Alexa memberi instruksi dengan seruan keras.

"Berdiri dulu, Lik," ujar Franco yang seketika menegakkan tubuh sebagaimana Alvano dan Alberto.

Dari tempat mereka berdiri Malik memperhatikan situasi di lantai bawah yang mendadak cukup serius. Orang-orang juga bergegas menyingkir, mereka tidak benar-benar menaruh perhatian karena keriuhan musik dan suasana ramai. Namun, seolah sadar diri untuk memberi jalan dan tidak menghalangi langkah lelaki tegap yang berjalan cepat tanpa teralihkan keramaian. Ekspresi wajahnya datar, penampilannya semi

formal dengan kemeja hitam yang lengan panjangnya digulung rapi hingga siku. Saat mengangkat tangan untuk menyugar rambut gelapnya, terlihat kilau cincin kawin di jari manis tangan kanan.

"Yang paling depan itu, Pak Dominic Hakins Tjokrodierja, anak bungsunya presiden kita. Yang bareng dia, jalan sebelah kanan, pakai topi dan jaket kulit namanya Pak Junan. Nah, kalau yang sampai

berhenti buat godain Alexa itu Pak Taksanio ... dan paling belakang, masih ngatur dua orang keamanan, namanya Althaf Rieza, asisten pribadinya Pak Dominic," bisik Fran pada Malik.

Malik mengangguk, menghafal sosok-sosok itu dalam diam lalu saat mereka tiba juga ikut ramah menyapa, "Malam, Pak Dominic ..."

"Malam, sudah kumpul semua, ya?" tanya Dominic

Hakins yang sesaat
melambatkan langkah.

"Sudah, Pak," jawab Alberto
lalu bergerak membukakan
pintu, mempersilakan masuk.
"Silakan, bintang pestanya
udah datang nih ..."
kelakarnya.

Taksanio yang paling santai
menyusul masuk dan sekilas
menyempatkan menatap
Malik. "Wah, muka baru nih
..."

“Malam, Pak, saya Malik ... Asistennya Pak Waffa,” ujar Malik memperkenalkan diri.

"Wah, keren, emang butuh lebih banyak orang yang paham hukum ... jangan lupa ditaraktir ya, Bert," katanya lalu menyerahkan sebuah kartu yang berkilau dan mengedipkan mata, "Nanti Alexa aja yang balikin kartunya ke saya, oke?"

Alberto menerimanya dan mengangguk. "Terima kasih, Pak ..."

"Jadi teman yang baik ya semuanya, harus akur kayak para bosnya, hahaha ..." ujar Taksanio lantas berlalu memasuki ruangan dan terdengar ceria, bergembira menyapa teman-teman yang lain.

Malik menoleh Franco dengan takjub. "Wah! Baik banget ya, Fran ... ditaraktir katanya."

Franco mengekeh pelan. "Emang baik tapi kalau di sini, masih lebih enak menerima traktirannya Pak

Arshaka dibanding Pak Taksa.
Lik ... kenalan dulu sama
Althaf tuh."

"Oh iya, halo ... salam kenal.
Malik, asistennya Pak Waffa,"
ujar Malik saat bergerak
menyalami sosok asisten yang
terlihat paling formal, setelan
kemeja rapi bahkan di
telinganya terpasang alat
komunikasi khusus. Earpiece
yang samar masih
menyuarakan beberapa
laporan beruntutan.

"Althaf," jawaban itu terdengar singkat meski jabatan tangannya terasa mantap. "Sorry, tapi as usual ya guys, no record and taking picture."

"Iyaa, aman ..." sebut semua orang yang kemudian mengumpulkan ponsel ke dalam kotak di sudut meja.

Malik segera merogoh ponselnya sendiri. "Harus dimatikan enggak?"

"Enggak dimatikan, kumpulin aja selama nongkrong di

sini," jawab Althaf lalu menghela napas panjang dan berlalu memasuki ruang VIP.

"Dia masih periksa keamanan di dalam juga?" tanya Malik.

"Dia harus tahu Pak Dominic duduk sebelah mana, sama biasanya dia dititipin hape atau rokok atau apalah urusan bosnya." Alberto yang memberi tahu dan menjentikkan jari, "Nah, ini penting juga buat lo tahu, Lik ... kalau nanti, entah kapan misalnya bos lo ulang tahun

terus mau party di rumahnya atau di lokasi tertentu, ada hal yang harus diperhatikan kalau Pak Dominic konfirmasi bisa hadir."

Malik seketika fokus memperhatikan. "Ya?"

"Pertama, sebaiknya pilih indoor area dengan pintu keluar darurat yang diinformasikan di awal ke Althaf. Kedua, jatah parkir buat Pak Nic itu satu mobil dan satu motor, beliau minimal dikawal dua orang.

Ketiga, kalau lo lihat Pak Dominic keluar ruangan tanpa siapa-siapa, Althaf juga lagi teralihkan ngecek laporan atau urus mobil, lo temenin langsung tuh Pak Dominic sebelum dia kabur," ujar Alberto dengan raut serius. "Ajak ngobrol aja sambil kode-kode Althaf."

"Hah?" sebut Malik dengan bingung. "Ini seriusan?"

"Serius, Pak Nic kalau udah kabur pasti ilang beneran, entah lari ke mana, kasihan

Althaf kalau sampai kehilangan jejak." ujar Franco lalu meringis kecil, memberi informasi tambahan, "Clear area yang diperbolehkan tanpa pemeriksaan timnya cuma 4. VIP-bar ini, apartemennya Pak Arshaka, rumahnya Pak Kagendra, sama Kagayaki Golf Club di Sentul ... *clear area* itu yang dipastikan enggak ada risiko penyadapan dan amit-amit kalau ada huru-hara peluang keselamatannya tinggi."

"Huru-hara semacam apa?"
tanya Malik.

"Ya, apa aja dan perlu banget lo ingat, Lik." Alvano memberi tahu seraya menegakkan tubuh. "Itu sekelompok bertujuh, yang bisa berantem beneran cuma Pak Junan, Pak Taksa, sama Pak Shakti ... makanya kalau semisal pada ngumpul dan seruangan cuma ada Pak Kagendra, Pak Dominic, sama boss lo atau boss gue ... jangan pernah meleng ngawasin

keadaan. Althaf biasanya nyuruh dua penjaga ready di depan pintu, tapi tetap aja kita ikut fokus."

Malik menelan ludah. "Pak Waffa perasaan bisa berantem."

"Berantemnya di sini bukan sekadar mukulin orang, kalau orangnya sampai lewat bisa bahaya, tapi kalau bos kita yang parah juga gawat," ungkap Alberto lalu terkekeh. "Yah, mereka sekarang udah makin dewasa dan pintar

menghindari huru-hara yang
enggak perlu tapi dulu nih,
pas masih sama-sama liar
dan begajulan, sebulan sekali
gue pasti ngurus situasi di
kepolisian. Apalagi kalau
mereka ngumpulnya di Bali,
reuni atau party sama kenalan
yang entah ketemu di mana,
setelah teler pasti nyari
keributan. Senggolan bahu aja
bisa panjang kalau enggak
keburu diamankan."

"Nah, kita di sini udah bagi
tugas semisal bos beneran lagi

kacau dan *out of the box* malah bikin masalah bareng."

Franco memberi tahu Malik yang seketika fokus menolehnya. "Alvan

pokoknya urus semua CCTV, kalau sampai ada polisi itu urusannya Alberto, kalau cuma urusan ganti barang / ganti rugi ngerusakin sesuatu, gue yang akan urus. Nah, yang paling penting kalau sampai ada yang luka atau dilukai sama mereka ... prosedur tutup mulutnya mesti rapi."

"Prosedur tutup mulut?"
ulang Malik.

"Iya, biasanya yang urus boss lo itu, Lik." Alberto kembali memberi tahu, "Pokoknya jangan sampai keributannya kecium media tanpa persiapan antisipasi. Kalau Pak Dominic, Pak Kagendra, atau Pak Taksa luka parah, apalagi sampai enggak sadarkan diri dan harus dibawa ke rumah sakit umum, daftarinnya juga pakai nama

lain dulu, ini biasanya Althaf yang mengurus."

"Serius?" tanya Malik, menoleh pada Fran yang mengangguk.

"Iya, jadi diantara kita nih, Althaf pokoknya ngamatin situasi semisal bosnya ikut-ikutan nambahin keributan," sahut Alberto.

"Althaf masuknya semacam tim rescue. Sebelum ditarik asisst Pak Dominic, Althaf itu ketua tim First Responders, punya excellent sertifikasi

P3K termasuk control bleeding sampai amit-amit semisal harus CPR karena ada yang henti jantung." Franco menghela napas pendek, karena sebagaimana Alberto, dirinya juga asisten terlama yang cukup paham tingkah menyulitkan para bos tersebut. "Situasi sekarang memang udah jauh lebih kondusif dan meski kesannya serius banget, repot, atau segitunya ... tapi Pak Kagendra pernah bilang, selain keluarganya,

teman-temannya ini orang yang penting buat hidupnya. Makanya, kita harus kompak mengamankan semuanya juga."

Alvano mengangguk. "Yup! Mereka dulunya berdelapan, Lik ... satu orang cut off karena tololnya kebangetan ... karena itu sekarang mereka ini beneran saling jaga, terutama setelah komposisi dan kualitas pertemanannya makin sempurna."

"Nah, bagian yang itu biar Althaf yang jelasin," ujar Alberto lalu memberi tempat pada sosok yang kembali ke tempat duduk mereka. "Thaf, jelasin ke Malik, hubungan pribadi dan profesional antara boss di dalam."

Althaf lebih dulu meraih air mineral dingin dari ember es. "Malik baru banget emang di Pradipandya?"

"Enggak baru tapi di circle Bapak emang belum terlalu kenal," ungkap Franco dan

menunjukkan layar komputer tabletnya. "Baru ini gue kasih lihat itu di dalam siapa aja."

"Oohh, ya intinya mereka udah kenal baik, berteman dekat bahkan sejak sebelum kita semua ini dipekerjakan. Bertujuh itu teman sekelas dan seangkatan Junior-Senior akademi di London dan sekarang kayak mengisi pos masing-masing untuk suksesi selanjutnya," kata Althaf lalu minum dua teguk dan menatap Malik. "Perlu dinote,

WITIX

suksesi ini cuma istilah untuk semakin solidnya hubungan mereka di masa depan. Kalau pakai struktural, dua yang terkuat di kekuasaan dan kekayaan, didukung sama mereka yang potensial supaya *circle* ini bertahan, kalau bisa sampai lintas generasi juga."

Malik memikirkan ucapan Althaf dalam diam. "Dua yang terkuat di kekuasaan dan kekayaan itu maksudnya Pak Dominic sama Pak Kagendra?"

Althaf mengangguk. "Pak Dominic walau anak bungsu, tapi personality-nya yang paling banyak mendulang atensi publik. Beliau enggak ada kecenderungan terlibat jauh di politik kayak kakak-kakaknya, tapi lihat para tikus oposisi yang makin tamak sekaligus licik, suka enggak suka kepemimpinan Tjokrodierja dan dominasi kursi parlemen yang diisi koalisinya harus bertahan."

"Pradipandya in other side, mereka memang enggak mau menempatkan dukungan politik ke pihak mana pun. Sejak awal posisi kita udah kuat, jadi penyeimbang pergerakan dan sebisa mungkin memastikan lini pembangunan negara ini enggak diisi proyek-proyek sampah pemerintah," sambung Fran dan tersenyum kecil. "Makanya Pak Dominic sama Pak Kagendra sejauh ini masih hati-hati tampil

bersama di muka publik, bisa muncul berbagai indikasi."

"Boss gue, Lik, walau kesannya cuma ngurusin bisnis bar begini ... tapi aslinya Pak Shakti anak bungsu taipan media, Sandjaya Shankar." Alberto mengangkat kaleng beer ketiganya dan menyeringai, "Dibalik bisnis utama perusahaannya bikin film, mini series, produksi music video, periklanan, sampai agensi artis ... ada anak

perusahaan khusus yang mengelola situs besar pemberitaan di internet."

"Yang kalau memang diperlukan, Shankar bisa belokin arus trending sesuai kebutuhan," imbuh Alvano seraya menyeringai kecil.

"Boss gue yang paling biasa-biasa aja, jadi kaya-raja juga belakangan, anak bawang pokoknya ... tapi sebagaimana boss lo, Malik, kalau dibikin tersinggung,

Pak Arshaka bisa paling bahaya."

Malik mengangguk-angguk, sejak awal bekerja sudah sadar bahwa bossnya memang tidak bisa diremehkan. "Terus ini kita beneran setiap kumpul cuma berlima? Asistennya Pak Junan sama Pak Taksa enggak ada?"

"Pak Taksa enggak butuh asisten," ujar Alberto lalu tertawa. "Beliau emang enggak kerja kayak yang lain."

"Eh, gimana?" tanya Malik seraya memperhatikan kartu yang tadi diberikan. "Tapi itu beneran ada duitnya, 'kan? Beneran mau nraktir kita?"

"Iya, duit mah selalu ada. Nah, kalau Pak Nic atau Pak Kagendra masuk rumah sakit pakai id palsu karena memang informasi medis mereka itu super-confidential ... kalau Pak Taksa, harus dipalsukan karena menghadapi drama nyokapnya itu repot banget,"

keluh Althaf membuat yang lain tertawa geli.

"Repot gimana, Thaf?" tanya Malik dengan was-was.

"Ny. Takara Kagayaki too much in love alias sayang banget sama Pak Taksa, semacam mami-mami sosialita yang ribet gitu semisal tahu anaknya terluka. Tapi satu sisi, ya paham juga sama kepanikan beliau." Althaf meraih ponselnya dan menunjukkan satu berita lawas.

**World Champion Master
Kendoka Taksanio Kagayaki
mengalami kecelakaan Ski di
Hokkaido.**

"Beliau itu juara dunia
kendo?" ulang Malik
membaca berita itu.

"Yup! Sampai kata bos gue
dulu, sepinter-pinternya Pak
Junan pakai senjata kalau
harus lawan Pak Taksa pakai
pedang bambu, cukup dua
sampai tiga gerakan udah
kepukul mundur," ungkap
Alvano seraya tertawa kecil

karena ekspresi Malik yang tampak tidak menyangka. "Dulu Pak Taksa koma sampai dua minggu karena kecelakaan itu, pemulihannya juga lama, makanya beliau kayak telat masuk usia kerja dan akhirnya beneran enggak perlu kerja."

"Wah! Keluarganya bisnis apaan?" tanya Malik.

"Di Jepang ada usaha turun temurun dari tahun 1920-an gitu. Tambang, tekstil sampai rumah produksi tembikar

spesialis tea set dan cawan sake. Di Indonesia bisnis keluarga bokapnya Pak Taksa ada golf club, beberapa dojo untuk olah raga kendo dan aikido," jawab Althaf kemudian mengangkat kartu debit dengan nama *T. Kagayaki* di meja. "Enggak sekadar dimanja, ibaratnya sama keluarganya ... Pak Taksa ini cukup tetap hidup aja."

"PK kata bos gue, Pengangguran Kaya," seloroh

Alberto membuat Malik
meringis.

"Pak Junan juga
pengangguran?" tanya Malik
dan membuka botol sparkling
water sebagaimana Franco.

"Enggak, tapi mending kita
enggak tahu aja kerjaan dia
ngapain. Orangnya juga
enggak pernah banyak
omong," ungkap Franco
sambil tertawa, menuang air
minumnya ke gelas.

"Ibaratnya, kalau dengar para
boss kelakaran, mereka bisnis

di area yang putih dan bersih.
Nah, Pak Junan ambil alih
area yang gelapnya."

"Bos gue sukanya
tengah-tengah, Fran ...
makanya nih bar dibikin agak
remang-remang," imbuh
Alberto sambil terkekeh
bersama Alvano dan Althaf
yang tergelak.

"Dia emang selalu sama Pak
Nic, Thaf?" tanya Malik dan
minum seteguk, langsung
dari botol. "Gue sadar kalau

mereka itu kayak cukup dekat."

"Iya, saat mulai assist Pak Dominic di kegiatan politik, yang jadi mentor pertama gue itu Pak Junan, pegamanan jarak dekat dan respon darurat penyergapan. Semisal acara publik di luar gitu dan dinilai risiko tingkat tinggi, Pak Junan selalu sama Pak Nic, termasuk selama kampanye kemarin." Althaf memberi tahu sembari sedikit melonggarkan dasinya. "Di

dalam itu formasi duduknya Pak Nic pasti dekat sama Pak Junan. Kata asissten sebelum gue juga, semua huru-hara yang pernah terjadi saat mereka kumpul bareng, keamanan bos gue ditanggung Pak Junan."

"Intinya, Althaf enggak kerja kalau Pak Junan udah sama Pak Nic," kekeh Alvano.

Althaf mengangguk. "Tapi kalau pas enggak bareng, sumpah kerja keras banget gue! Apalagi sampai Pak

Dominic kabur dari pengawalan, mampus banget ... gue pernah beneran ilang jejaknya selama delapan belas jam, kabur ke Girilayu, pas mau disusul dianya malah balik. Stress!"

Malik memperhatikan semua orang tertawa bersamaan. Ia jadi cemas juga memikirkan risiko tersebut, "Ng ... kalau Pak Waffa sejauh ini aman-aman aja, 'kan?"

"Boss lo mah paling waras, ngerepotin enggak pernah,

tapi sering direpotin," ungkap Alberto tanpa ragu.

"Termasuk paling royal juga ya, Fran? Peduli sama kita kalau udah sampai batas mengurus masalah mereka."

"Iya, sama kayak kalau di kantor udah independen, di pertemanan juga gitu, Lik ... kalau Pak Kagendra suntuk dan ngaco banget malah bisa-bisa lo bantuin gue sama Pak Waffa buat mengamankan keadaan," ujar Fran dengan ringisan kecil.

"Gue sebenarnya juga enggak perlu stay kalau Pak Waffa udah sama Pak Kagendra ... cuma Pak Arestio sendiri, our big boss udah keluar titah, Pak Waffa enggak boleh dianggap sekadar anak buah, harus sama kuat dan mulai setara Pak Kagendra. Makanya ada elo di timnya."

Malik mengangguk, paham perubahan struktural yang mulai ditekankan oleh pimpinan tertinggi perusahaannya itu.

"Oh iya, karena lo baru juga, ada semacam aturan tidak tertulis juga terkait kegiatan perkumpulan para bapak di dalam itu," ungkap Alberto dan mengangguk saat Alexa terlihat bersama dua orang berseragam pelayan, mereka beriringan masuk ke ruang VIP untuk menyajikan hidangan utama. "Terutama yang menyangkut perempuan di bar ini."

Malik melirik Franco sekilas. "Maksudnya?"

"Dengerin Albert aja," ujar Fran.

"Aturan pertama, minta tolong boleh tapi jangan terlalu ngerepotin dan jangan kurang ajar sama Alexa. Aturan kedua, siapa pun cewek dan berapa pun cewek yang diantar Alexa masuk ke ruangan itu, kita cukup pastikan 'kesibukan' mereka di dalam enggak terganggu. Aturan ketiga, siapa pun cewek atau berapa pun cewek yang mereka bawa pulang,

kita enggak tahu menahu saat ditanya orang lain." Alberto sejenak menjeda kalimatnya. "Soal istri atau pasangan juga ... semisal salah satu dari pasangan mereka cari tahu soal kegiatan si bapak lewat kita ..."

"Kita kasih tahu?" tanya Malik.

"ENGGAKLAH, GILAA!!!" Seru Althaf dan Alvano cepat.

Alberto menghela napas. "Prinsip kita itu usahakan cari aman, Lik ... makanya kalau

bos bertingkah dan masih bisa ditutupi, mending ditutupi aja."

"Fran, lo juga gitu?" tanya Malik pada rekannya.

Franco menggeleng. "Pak Kagendra sejak menikah memang enggak bertingkah jadi enggak ada juga yang mesti gue tutupi. Paling-paling kalau beliau males pulang, gue bikinin alasan mesti *extend* di luar kota atau ada perubahan jadwal kerja berikutnya."

"Ng ... kalau gue masalahnya ... Pak Waffa itu ... sama ... ng—"

"Lo biarin aja, Lik, kalau Bu Desire yang emang ngejar Pak Waffa," ujar Franco dengan ekspresi paham. "Pada akhirnya itu memang urusan keluarga mereka dan kalau udah punya kemauan, even Pak Kagendra juga enggak bisa menghalangi adiknya."

"Lo udah tahu ya, Fran?" tanya Malik.

"Gue juga tahu kali, berapa kali aja mereka berdua di sini," sahut Alberto sambil terkekeh. "Princess Desire bukan orang yang bisa kita hadapi, jadi bener apa kata Fran, biarin aja mau apa ... boss lo sendiri udah paling kenal sama mereka, makanya jangan khawatir."

Malik mengangguk-angguk. "Selain Pak Kagendra sama Pak Dominic, belum ada lagi ya yang berkeluarga?"

Alvano menggeleng. "Entah itu mereka berminat atau enggak nyari pasangan, masih sukanya senang-senang aja tuh," katanya lalu mengangguk saat Alexa keluar dari ruangan VIP, diikuti dua pelayan yang bergegas menuruni tangga.

"Pak Kagendra bilang kalian harus cicip steaknya juga. So, tell me guys, mau tingkat kematangan apa?" tanya Alexa dengan ramah.

"Medium well," sahut lima suara kompak.

"Great choice," jawab Alexa lalu menerima lemparan kartu pembayaran dari Alberto. "Apaan nih?"

"Pak Taksa bilang dia yang traktir kita. Lo harus bikinin Espresso Mocktail buat welcoming Malik," ujar Alberto.

Alexa tersenyum. "Oh, Malik suka kopi?"

Malik mengangguk. "Suka."

"Pas banget, dessert picks hari ini black tiramisu juga. I highly recommended kalau mau sekalian."

"Gue mau tuh, Lex!" sebut Alvano cepat.

"Gue lebih suka yang keju bakar itu, apa namanya, Lex?" tanya Althaf dan menghabiskan isi botol minumannya.

"Burnt Cheesecake, Fran mau juga?"

Franco menggeleng. "Gue lapar jadi porsi steak gue

pastiin lebih banyak, sama tambah taco beef di sini aja."

Alexa tertawa, "Noted, Fran!" katanya lalu beralih pergi dan kurang dari dua puluh menit kemudian, makanan yang mereka harapkan tersaji sempurna.

"Cheers dulu buat Malik, semoga makin cepat belajar setelah malam perkenalan ini," ujar Alberto saat mengambil kaleng beer berikutnya. "Makin kenal

sama bossnya dan boss kita semua.”

"Cheers buat Althaf juga, semoga makin tambah sabarnya, kuliahnya juga cepet kelar dan bisa naik jabatan," sahut Alvano sampai Althaf mengangguk-angguk.

"Cheers buat gue, semoga makin kaya raya," imbuh Franco dan menoleh Malik.
"Oh iya, habis ini gue invite lo ke grup sambat-sambat."

"Grup sambat-sambat apa?"
ulang Malik.

"Grup sampah isi umpatan,
keluhan dan sambatan kita,"
ujar Alvano lalu tertawa.

"Kecuali Albert sih, dia di
grup sukanya ngeledak
sambatan kita doang saking
udah bestie sama bosnya."

Alberto tertawa gembira. "Gue
doain kedepannya kalian juga
makin bestie sama bapak
boss."

"Amin," ujar Malik dan
terdiam karena dia

mengamini itu sendiri.

"Gimana sih kalian?"

Franco tertawa. "Gue udah cukup begini aja."

Althaf mengangguk. "Gue juga begini aja, kalau makin dekat kayaknya nasib gue malah semakin memprihatinkan ..."

Alvano meringis kikuk. "Gue sih seneng-seneng aja, tapi bos gue udah baik banget ... enggak perlu ngelunjak jadinya."

"Ya, intinya ayo cheers dulu ..."
ajak Alberto dan empat pria dewasa segera mengangkat minuman masing-masing ke arahnya.

“Cheeerrsss!!!”

[THE END]

 Cheers!

WINX

Terima kasih yaa sudah bersedia unlock cerita hasil gabut sesorean ini, hahaha! Ceritanya lagi bacain konten-konten fake chat Personal Asisstant di wattpad terus kok 'kling' kayaknya lucu nyeritain gimana Malik si anak bawang yang kinerjanya lempeng itu ketemu rekan seperjuangan buat adu nasib. Hahaha.

Aku masih belum bisa lanjut cerita Spin-off story, yang

harusnya giliran Taksa dan Alexa jadi tokoh utama ... tunggu alur REBIRTH gerak dulu biar enggak plot hole. Jadi, semoga masih tetap sabar ya penggemarnya Bapak PK alias Pengangguran Kaya, hahaha ^^

Once again, terima kasih yaa ...